

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Media massa merupakan salah satu alat dalam proses komunikasi, karena mampu menjangkau khalayak yang lebih luas dan relatif lebih banyak, heterogen, anonim, pesannya bersifat abstrak dan terpecah. Media massa sendiri dalam kajian komunikasi massa sering dipahami sebagai perangkat-perangkat yang diorganisir untuk berkomunikasi secara terbuka dan pada situasi yang berjarak kepada khalayak luas dalam waktu yang relatif singkat (McQuail, 2000:17).

Media massa sangat berperan dalam perkembangan bahkan perubahan pola tingkah laku dari suatu masyarakat, oleh karena itu kedudukan media massa dalam masyarakat sangatlah penting. Kemajuan dalam perkembangan teknologi mampu menghasilkan sebuah informasi dan hiburan bagi khalayak, baik dalam kebutuhan berupa bentuk media cetak maupun audio visual. Hal tersebut dapat melahirkan sebuah karya yang patut untuk di publikasikan dalam media berbentuk audio visual. Oleh karena media massa mempunyai jaringan yang luas dan bersifat massal, sehingga masyarakat yang membaca tidak hanya perorangan tapi sudah mencakup jumlah puluhan, ratusan, bahkan ribuan pembaca, sehingga pengaruh media massa akan sangat terlihat di masyarakat.

Televisi adalah alat penangkap siaran bergambar, yang berupa audio visual dan penyiaran videonya secara broadcasting. Istilah ini berasal dari bahasa

yunani yakni tele (jauh) dan vision (melihat), jadi secara harfiah berarti “melihat jauh”, sebab pemirsa berada jauh dari studio tv (Ilham Z, 2010:255).

Televisi merupakan salah satu bentuk media sebagai alat komunikasi massa. Komunikasi massa merupakan pesan yang dikomunikasikan lewat media massa pada sejumlah besar orang. Media yang termasuk komunikasi massa yaitu siaran radio, televisi, film yang dikenal sebagai media elektronik, serta surat kabar dan majalah yang keduanya termasuk media cetak. Dapat disimpulkan bahwa televisi merupakan media komunikasi massa yang memiliki perpaduan antara audio dan visual, yang mana masyarakat dapat melihat mendengar melalui audio dan melihat melalui visual.

Televisi dalam buku Elvinaro (2007:137-139) karakteristik televisi dibagi menjadi tiga , yaitu:

#### 1. Audio visual

Dibandingkan dengan media penyiaran lainnya televisi memiliki kelebihan, yakni dapat didengar sekaligus dilihat. Jadi apabila khalayak radio siaran hanya mendengar kata-kata, musik dan efek suara, maka khalayak televisi dapat melihat gambar yang bergerak. Maka dari itu televisi disebut sebagai media massa elektronik audiovisual. Namun demikian, tidak berarti gambar lebih penting dari kata-kata, keduanya harus ada kesesuaian secara harmonis.

#### 2. Berpikir dalam gambar

Ada dua tahap yang dilakukan proses berpikir dalam gambar. Pertama adalah visualisasi (visualization) yakni menerjemahkan kata-kata yang mengandung gagasan yang menjadi gambar secara individual. Kedua, penggambaran

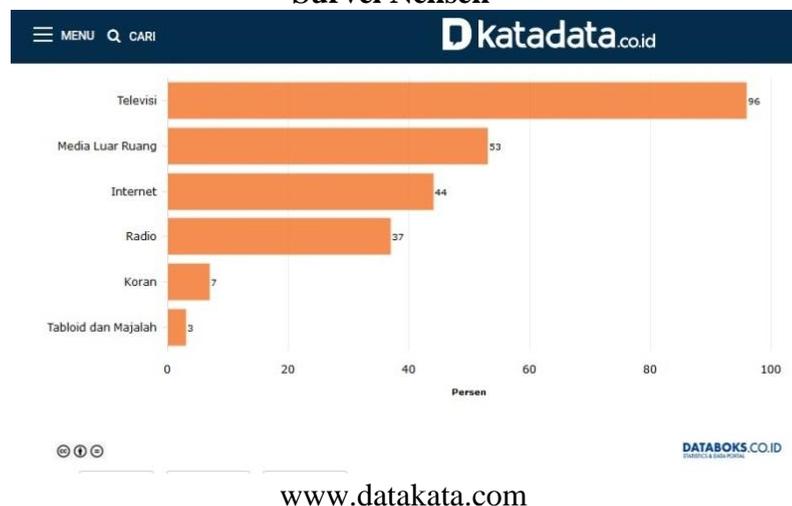
(picturization) yakni kegiatan merangkai gambar-gambar individual sedemikian rupa sehingga kontinuitasnya mengandung makna tertentu.

### 3. Pengoprasian lebih kompleks

Dibandingkan dengan radio siaran, pengoprasian televisi jauh lebih kompleks, dan lebih banyak melibatkan orang. Peralatan yang digunakan pun lebih banyak dan untuk mengoprasikannya lebih rumit dan harus dilakukan oleh orang-orang yang terampil dan terlatih.

Televisi masih menjadi media utama bagi masyarakat Indonesia. Hal ini tercermin dari survei Nielsen Consumer Media View (CMV) yang menunjukkan bahwa penetrasi televisi mencapai 96 persen. Di urutan kedua media luar ruang dengan penetasi 53 persen, internet (44 persen), dan di posisi ketiga radio (37 persen).

**Gambar 1.1**  
**Survei Nielsen**



Hiburan yang menarik, membuat penonton televisi terhibur maka peminat untuk melihat tayangan di program-program acara tertentu semakin meningkat.

Menurut Morissan (2008:207) program televisi dibagi menjadi dua, yaitu:

## 1. Program Informasi

Program informasi adalah segala jenis siaran yang tujuannya menambah pengetahuan (informasi) kepada khalayak audien. Dalam hal ini program informasi terbagi menjadi dua bagian yaitu berita keras (hard news) dan berita lunak (soft news).

### - Berita keras (Hard news)

Sebuah berita yang sajiannya berisi tentang segala informasi penting dan menarik yang harus disiarkan oleh media penyiaran karena sifatnya yang segera untuk diketahui khalayak.

### - Berita lunak (Soft news)

Sebuah program berita yang menyajikan informasi penting dan menarik yang disampaikan secara mendalam (indepth) namun tidak bersifat harus segera ditayangkan. Berita yang masuk kategori ini ditayangkan pada satu program tersendiri di luar program berita.

Televisi adalah sebuah media telekomunikasi yang berfungsi sebagai penerima siaran gambar bergerak beserta suara, baik itu yang monokrom (hitam- putih) maupun berwarna. Televisi merupakan media massa yang sangat diminati oleh masyarakat, karena menyajikan gambar dan suara secara bersamaan sehingga dapat menggambarkan kenyataan dan langsung dapat menyajikan peristiwa yang sedang terjadi. Perkembangan dibidang pertelevisian menimbulkan persaingan yang cukup ketat diantara stasiun televisi, sehingga, untuk menarik perhatian pemirsa, dibuatlah berbagai jenis program-program yang menarik seperti film, sinetron, kuis, acara musik dan lain-lain. Drama menjadi salah satu genre yang

digemari dan menarik perhatian dalam jumlah yang besar. Menurut Irawati Pratigny selaku Managing Director Nielsen Media Research Indonesia mengatakan bahwa penonton Indonesia masih menghabiskan waktu 24 persen atau 197 jam dari total menonton mereka selama 1 tahun.

Film televisi (bahasa Inggris: television movie atau lebih sering dikenal sebagai FTV) adalah jenis film yang diproduksi yang dibuat oleh stasiun televisi ataupun rumah produksi berdurasi 120 menit sampai 180 menit dengan tema yang beragam seperti remaja, tragedi kehidupan, cinta dan agama. Film layar lebar yang ditayangkan di televisi tidak dianggap sebagai FTV. Film televisi pertama di dunia adalah film berjudul *The Pied Piper of Hamelin* yang dibintangi oleh Van Johnson yang merupakan sebuah film musikal yang diproduksi pada tahun 1957 di Amerika Serikat. Namun pada waktu itu istilah FTV belum digunakan untuk mendeskripsikan produksi ini. Sejak saat itulah banyak film televisi yang diproduksi karena banyaknya permintaan dari pemirsa (wikipedia.com).

FTV merupakan salah satu program acara berupa sandiwara dengan kisah tertentu, sejenis drama sinetron dengan jumlah episode tunggal, yang ditayangkan di televisi yang banyak diminati oleh masyarakat (Candra, 2014).

Film yang berperan sebagai jawaban atas kejenuhan masyarakat terhadap tayangan sinetron, awal mulanya dipelopori oleh stasiun tv SCTV (Arkandini, 2011:31).

Pada perkembangannya banyak film televisi yang diangkat menjadi film layar lebar ataupun sebaliknya di mana film layar lebar dibuat versi film televisinya. Contohnya adalah *Brian's Song* yang diangkat ke layar lebar setelah sukses di

televisi yang dibuat pada tahun 1971 dan dibuat ulang pada tahun 2001. Selain itu ada juga film layar lebar yang sekuelnya dibuat dalam bentuk film televisi. Contohnya film Parent Trap, sekuel dua, tiga dan empatnya dibuat dalam bentuk film televisi, hanya Parent Trap satu yang dibuat dalam bentuk film layar lebar.

Banyak tayangan yang disajikan oleh stasiun televisi yang dapat memberikan pengaruh positif seperti tayangan yang memuat informasi, pendidikan dan tayangan pengetahuan penting lainnya. Tetapi di sisi lain tidak sedikit tayangan televisi yang dapat berpengaruh negatif juga kita temukan di beberapa stasiun televisi seperti tayangan infotainment, Film Televisi (FTV).

FTV dan sinetron mempunyai banyak kesamaan, namun yang membedakan, yakni FTV ditayangkan per-episode setiap judulnya. Tayangan lebih mengarah ke arah gaya hidup, bahkan seringkali menampilkan seorang tokoh yang digambarkan sebagai seorang remaja di mana isi ceritanya selalu berkutat mengenai masalah percintaan.

.Berdasarkan beberapa uraian di atas ini menunjukkan bahwa Perilaku menonton adegan percintaan adalah suatu bentuk perilaku yang mengamati sinetron yang berkisah tentang percintaan, yang mengisahkan percintaan dua remaja, yang akhirnya dapat ditiru oleh kalangan remaja.

Berikut contoh ftv yang tampil di televisi :

1. Gendis si tukang sayur
2. Tukang mie ayam seganteng brad pitt
3. Cintaku dicicil hutang kredit

Ftv sering tayang di stasiun televisi SCTV, RCTI dengan jam tayang jam 7 pagi, disiang hari, dan sore hari .

Khaerul Muttaqin (2008), mengemukakan aspek Perilaku menonton adalah:

a. Aspek perhatian

aspek perhatian adalah pemusatan tenaga psikis yang tertuju pada suatu objek yang datang dari dalam dan dari luar individu. (pemusatan remaja pada sinetron).

b. Aspek penghayatan

Aspek penghayatan adalah pemahaman terhadap isi kandungan sesuatu yang dibaca dan dilihat. (pemahaman remaja setelah menonton sinetron)

c. Aspek durasi dan aspek frekuensi.

Aspek durasi dan frekuensi adalah lamanya selang waktu yang dibutuhkan individu untuk melakukan perilaku yang menjadi target, dan Banyaknya pengulangan perilaku yang menjadi target (seberapa sering remaja menonton sinetron).

Pergaulan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata dasar gaul yang artinya hidup berteman atau bersahabat (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 296). Pergaulan merupakan salah satu cara seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Manusia adalah makhluk sosial memiliki kecenderungan hidup bersama satu sama lain. Mereka tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.

Pergaulan adalah kontak langsung antara individu yang satu dengan lainnya.

Pergaulan yang dilakukan individu satu dengan yang lainnya adakalanya setingkat

usianya, pengetahuannya, pengalamannya, dan jika dilakukan dalam jangka waktu tertentu akan membentuk jalinan persahabatan atau pertemanan.

Lingkungan teman sebaya merupakan suatu interaksi dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam usia, status sosial, hobi dan pemikiran yang sama, dalam berinteraksi mereka akan mempertimbangkan dan lebih memilih bergabung dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam hal-hal tersebut (Robert E. Slavin, 2011: 114). Dalam kelompok teman sebaya individu akan merasakan adanya persamaan satu dengan yang baik usia, status sosial, kebutuhan, dan tujuan untuk memperkuat kelompok itu, sehingga individu didalam kelompok tersebut akan merasa menemukan dirinya dan akan mengembangkan rasa sosialnya seiring dengan perkembangan kepribadiannya (Slamet Santosa, 2009: 77).

Dapat disimpulkan bahwa kelompok teman sebaya adalah kelompok sosial yang terbentuk karena individu satu dengan lainnya mempunyai persamaan usia, status sosial, jenis kelamin, kebutuhan serta minat yang membuat individu yang bergabung di dalam kelompok tersebut menjadi nyaman. Jadi pergaulan kelompok teman sebaya adalah hubungan interaksi sosial yang timbul karena individu yang berkumpul dan membentuk suatu kelompok yang didasarkan pada persamaan usia, status sosial, kebutuhan serta minat yang seiring berjalannya waktu akan membentuk pertemanan atau persahabatan. Teman sebaya yang dipilih biasanya adalah teman yang memiliki kesamaan status sosial dengan dirinya. Teman sebaya tersebut merupakan orang yang sering terlibat dalam melakukan tindakan secara bersama-sama dalam pergaulan.

Pada zaman modernisasi ini banyak dijumpai remaja yang sering mengikuti perilaku atau berbicara sehari-hari yang berasal dari hasil meniru terhadap temannya atau orang yang sering dijumpainya. Remaja melakukan peniruan dari tayangan televisi (Gerungan, 2000).

Hal tersebut terjadi karena proses meniru atau imitasi. Peniruan ini tidak terlepas dari apa yang mereka tonton setiap hari. Remaja merasa ada sesuatu hal yang dirasa kurang memuaskan dari figur panutan yang ada disekelilingnya seperti orang tua atau guru, maka remaja mencari tokoh yang dianggap memiliki nilai lebih dibandingkan orang tua atau guru. Peniruan-peniruan terlihat dari potongan rambut, cara berpakaian, gaya hidup, peniruan dialek, istilah-istilah yang dilontarkan remaja sering kali ditiru oleh remaja .

Untuk berimitasi setidaknya ada syarat -syarat yang harus di penuhi, menurut Sarwono (2004 : 40) ada syarat – syarat tertentu imitasi, antara lain:

- a. Harus menaruh minat terhadap sesuatu yang akan diimitasi. Minat merupakan syarat dasar dari tiap individu untuk melakukan imitasi.
- b. Langkah selanjutnya adalah mengagumi hal-hal yang akan diimitasi. Makna mengagumi adalah sebuah langkah yang lebih tinggi tingkatan dibanding dengan hanya menyukai.
- c. Harus memberikan penghargaan sosial yang tinggi terhadap objek yang akan menjadi objek imitasi kita.
- d. Pihak yang akan melakukan imitasi harus memiliki pengetahuan tentang pihak atau sesuatu yang akan diimitasi.

Menurut Hurlock (2011), masa remaja dimulai dengan masa remaja awal (12-24 tahun), kemudian dilanjutkan dengan masa remaja tengah (15-17 tahun), dan masa remaja akhir (18-21 tahun).

Menurut Sarwono (2011) dan Hurlock (2011) ada tiga tahap perkembangan remaja, yaitu :

1. Remaja awal (early adolescence) usia 11-13 tahun

Seorang remaja pada tahap ini masih heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya. Remaja mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Pada tahap ini remaja awal sulit untuk mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa. Remaja ingin bebas dan mulai berfikir abstrak.

2. Remaja Madya (middle adolescence) 14-16 tahun

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan teman-teman. Remaja merasa senang jika banyak teman yang menyukainya. Ada kecendrungan “narcistic”, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat yang sama pada dirinya. Remaja cenderung berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana. Pada fase remaja ini mulai timbul keinginan untuk berkencan dengan lawan jenis dan berkhayal tentang aktivitas seksual sehingga remaja mulai mencoba aktivitas-aktivitas seksual yang mereka inginkan.

3. Remaja akhir (late adolescence) 17-20 tahun

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa yang ditandai dengan pencapaian 5 hal, yaitu :

a) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.

- b) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang dan dalam pengalaman-pengalaman yang baru.
- c) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- d) Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri).
- e) Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (private self) dan publik.

Remaja pada tahap tersebut mengalami perubahan banyak perubahan baik secara emosi, tubuh, minat, pola perilaku dan juga penuh dengan masalah-masalah pada masa remaja (Hurlock, 2011).

Remaja saat ini semakin bebas untuk mengekspresikan diri mereka, intensitas menonton televisi mempunyai dampak yang cukup signifikan, dikarenakan remaja menyukai hal yang bersifat baru dan senang mencari hal baru yang menurut mereka tayangan tersebut dianggap sebagai panutan.

Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti mengambil judul “Pengaruh Intensitas menonton tayangan FTV dan peer group terhadap perilaku meniru remaja di kota Semarang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang diatas yang dapat di rumuskan dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana pengaruh Intensitas menonton tayangan FTV terhadap perilaku meniru remaja di kota Semarang ?
- b. Bagaimana pengaruh peer group terhadap perilaku meniru remaja di kota Semarang.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui Pengaruh Intensitas menonton tayangan FTV terhadap perilaku meniru remaja di kota Semarang.
- b. Untuk mengetahui pengaruh peer group terhadap perilaku meniru remaja di kota Semarang.

#### **1.4 Signifikasi Penelitian**

##### **1.4.1 Signifikasi Akademik**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat akademik dalam ilmu komunikasi sebagai bentuk kontribusi pemikiran yang tertuang dalam karya tulis ilmiah khususnya kajian tentang komunikasi massa dan komunikasi antar kelompok yang dilakukan terhadap remaja.

##### **1.4.2 Signifikasi Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam komunikasi antar kelompok yang dilakukan terhadap remaja.

##### **1.4.3 Signifikasi Sosial**

Memberikan pengetahuan tentang pentingnya pengaruh peer group terhadap perilaku imitasi remaja.

#### **1.5 Kerangka Teori**

##### **1.5.1 Paradigma**

Paradigma adalah suatu kerangka, termasuk nilai, teknik dan metode, yang disepakati dan digunakan oleh suatu komunitas dalam memahami atau mempersepsi segala sesuatu. Dengan demikian, fungsi utama paradigma adalah sebagai acuan dalam mengarahkan tindakan, baik tindakan sehari-hari maupun tindakan ilmiah. sebagai acuan, maka lingkup suatu paradigma mencakup

berbagai asumsi dasar berkaitan dengan aspek *ontologis*, *epistemologis* dan *metodologis*. Dengan kata lain, paradigma dapat di artikan sebagai cara berpikir atau cara memahami gejala dan fenomena semesta yang dianut oleh sekelompok masyarakat (west, 2009:55).

Pada penelitian ini menggunakan metode positivisme, paradigma positivistik. Paradigma adalah suatu kerangka, termasuk nilai, teknik dan metode, yang disepakati dan digunakan oleh suatu komunitas dalam memahami atau mempersepsi segala sesuatu. Dengan demikian, fungsi utama paradigma adalah sebagai acuan dalam mengarahkan tindakan, baik tindakan sehari-hari maupun tindakan ilmiah. Peneliti pada tradisi intelektual ini berusaha objektif dan bekerja dalam control, atau arah ke konsep penting yang ada dalam teori. Dengan kata lain, ketika peneliti bergerak untuk melakukan pengamatan, dengan berhati-hati untuk melakukan pengamatan, dengan hati-hati membangun situasi sehingga akan memudahkan peneliti untuk pernyataan yang relatif akan mengenai elemennya (West,2009:75).

Paradigma penelitian dalam hal ini di artikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan anantara variable yang akan di teliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan merumuskan himetopotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisa statistic yang akan di gunakan.

### 1.5.2 State Of The Art

Guna menunjang penelitian, peneliti meninjau beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki bahasan penelitian hampir sama dengan penelitian ini, berikut beberapa penelitian sebelumnya sebagai bahan rujukan penelitian:

PENULIS	JUDUL	HASIL
Vusvi Eka Sari Zandrato, Muhajirin, Kiki Cahaya Setiawan (2016) Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang	HUBUNGAN ANTARA PERILAKU MENONTON SINETRON PERCINTAAN DENGAN PERILAKU PACARAN PADA SISWA- SISWI YAYASAN ISLAMİYAH DI SMA ETHIKA PALEMBANG	Penelitian tentang hubungan perilaku menonton sinetron percintaan dengan perilaku pacaran pada Siswa-siswi Yayasan Islamiyah di SMA Ethika Palembang dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara perilaku menonton sinetron percintaan dengan perilaku pacaran pada Siswa-siswi Yayasan Islamiyah di SMA Ethika Palembang dengan kontribusi sebesar 58,5%.
Shahnaz Natasha Anya Universitas Diponegoro Semarang (2015)	PENGARUH INTENSITAS MENONTON SINETRON REMAJA DAN MEDIASI ORANG TUA TERHADAP PERILAKU KEKERASAN	Intensitas menonton sinetron remaja memiliki pengaruh positif dengan pengaruh yang cukup erat terhadap perilaku kekerasan pada siswa-siswi SMP Islam

		<p>Hidayatullah Semarang.</p> <p>Semakin rendah intensitas menonton sinetron remaja maka semakin rendah pula perilaku kekerasan yang dilakukan remaja.</p> <p>Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan terdapat pengaruh antara intensitas menonton sinetron remaja terhadap perilaku kekerasan diterima.</p>
<p>Novita Astarini, Solihin Ichas Hamid2, Tin Rustini (2014)</p>	<p><b>STUDI DAMPAK TAVANGAN TELEVISI TERHADAP PERKEMBANGAN PERILAKU SOSIAL ANAK</b></p>	<p>Melalui hasil pengamatan yang intensif terhadap subjek nampak beberapa perilaku sosial anak yang terpengaruhi oleh sinetron terhadap teman sebayanya, anak</p>

		<p>cenderung egois,  melakukan permainan-  permainan dengan  menirukan adegan-  adegan yang ada di  televisi seperti  percintaan, berkelahi,  mengejek, persaingan  yang tidak sehat dan  perilaku buruk lainnya.  Setelah melalui  pengamatan terlihat  bagaimana anak sangat  terpengaruh dengan  sinetron sehingga  memberikan dampak  terhadap pergaulannya di  lingkungan sosial  terutama kepada teman  sebayanya</p>
--	--	---

Dari *state of the art* di atas, penelitian ini tidak jauh berbeda. Penelitian ini berfokus pada tayangan televisi dan membicarakan tentang pengaruh atau dampak dari menonton tayangan ftv. Yang menjadi pembeda

adalah objek penelitian dan metodologi penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif .

### **1.5.3 Teori Peniruan atau Imitasi (Imitation Theory)**

Media massa dapat menimbulkan efek peniruan atau imitasi, khususnya yang menyangkut delinkuesi dan kejahatan, bertolak dari besarnya kemungkinan atau potensi pada tiap anggota masyarakat untuk meniru apa-apa yang ia peroleh dari media massa. Kemudahan isi media massa untuk dipahami memungkinkan khalayak untuk mengetahui isi media massa dan kemudian dipengaruhi oleh isi media tersebut.

Perilaku khalayak jelas amat dipengaruhi oleh media massa, hal ini dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari. Sebenarnya isi media massa dapat memberikan dua pengaruh pada khalayak. Isi media massa yang disukai khalayak cenderung akan ditiru oleh masyarakat, sebaliknya bila isi media massa itu tidak disukai khalayak, maka khalayak pun akan cenderung untuk menghindarinya. Menurut pandangan umum ini, manusia cenderung untuk meniru perbuatan orang lain semata-mata karena hal itu merupakan bagian dari sifat biologis (part of biological "nature") mereka untuk melakukan hal tersebut.

Semua orang memiliki kecenderungan yang kuat untuk menandingi (menyamai atau bahkan melebihi) tindakan orang disekitarnya. Ia berpendapat bahwa mustahil bagi dua individu yang berinteraksi dalam waktu yang cukup panjang untuk tidak menunjukkan peningkatan dalam peniruan perilaku secara timbal balik Gabriel Tarde (1903). Imitasi memainkan peran yang sentral dalam tranmisi kebudayaan dan pengetahuan dari suatu generasi ke generasi selanjutnya. Dengan

pengamatannya tersebut, Tarde sampai pada pernyataannya yang mengatakan bahwa “society is imitation”. Pernyataan ini didukung oleh Mc Dougal (1908), pengarang buku teks psikologi yang pertama.

#### **1.5.4 Teori Solidaritas**

Solidaritas Konsep solidaritas sosial merupakan konsep sentral Emile Durkheim (1858-1917) dalam mengembangkan teori sosiologi. Durkheim (dalam Lawang, 1994:181) menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka.

Menurut Durkheim solidaritas dapat dibedakan antara solidaritas positif dan solidaritas negatif. Solidaritas negatif tidak menghasilkan integrasi apapun, dan dengan demikian tidak memiliki kekhususan, sedangkan solidaritas positif dapat dibedakan berdasarkan :

- a. Yang satu mengikat individu pada masyarakat secara langsung, tanpa perantara. Pada solidaritas positif yang lainnya, individu tergantung dari masyarakat, karena individu tergantung dari bagian-bagian yang membentuk masyarakat tersebut.
- b. Solidaritas positif yang kedua adalah suatu sistem fungsi-fungsi yang berbeda dan khusus, yang menyatukan hubungan-hubungan yang tetap, walaupun

sebenarnya kedua masyarakat tersebut hanyalah satu saja. Keduanya hanya merupakan dua wajah dari satu kenyataan yang sama, namun perlu dibedakan

c. Dari perbedaan yang kedua itu muncul perbedaan yang ketiga, yang akan memberi ciri dan nama kepada kedua solidaritas itu. Ciri-ciri tipe kolektif tersebut adalah individu merupakan bagian dari masyarakat yang tidak terpisahkan, tetapi berbeda peranan dan fungsinya dalam masyarakat, namun masih tetap dalam satu kesatuan.

Berkaitan dengan perkembangan masyarakat, Durkheim melihat bahwa masyarakat berkembang dari masyarakat sederhana menuju masyarakat modern. Salah satu komponen utama masyarakat yang menjadi pusat perhatian Durkheim dalam memperhatikan perkembangan masyarakat adalah bentuk solidaritas sosialnya. Masyarakat sederhana memiliki bentuk solidaritas sosial yang berbeda dengan bentuk solidaritas sosial pada masyarakat modern. Masyarakat sederhana mengembangkan bentuk solidaritas sosial mekanik, sedangkan masyarakat modern mengembangkan bentuk solidaritas sosial organik. Jadi, berdasarkan bentuknya, solidaritas sosial masyarakat terdiri dari dua bentuk yaitu:

a. Solidaritas Sosial Mekanik

Pada saat solidaritas mekanik memainkan peranannya, kepribadian tiap individu boleh dikatakan lenyap, karena ia bukanlah diri individu lagi, melainkan hanya sekedar makhluk kolektif. Jadi masing-masing individu diserap dalam kepribadian kolektif.

Solidaritas mekanik tidak hanya terdiri dari ketentuan yang umum dan tidak menentu dari individu pada kelompok, kenyataannya dorongan kolektif terdapat

dimana-mana, dan membawa hasil dimana-mana pula. Dengan sendirinya, setiap kali dorongan itu berlangsung, maka kehendak semua orang bergerak secara spontan dan seperasaan. Hal inilah yang diungkapkan oleh hukum bersifat represif (menekan). Pelanggaran yang dilakukan individu menimbulkan reaksi terhadap kesadaran kolektif, terdapat suatu penolakan karena tidak searah dengan tindakan kolektif. Tindakan ini dapat digambarkan, misalnya tindakan yang secara langsung mengungkapkan ketidaksamaan yang menyolok dengan orang yang melakukannya dengan tipe kolektif, atau tindakan-tindakan itu melanggar organ hati nurani umum.

b. Solidaritas Sosial Organik

Masyarakat modern mengembangkan bentuk solidaritas sosial organik. Solidaritas organik merupakan bentuk solidaritas yang mengikat masyarakat kompleks, yaitu masyarakat yang mengenal pembagian kerja yang rinci dan dipersatukan oleh saling ketergantungan antar bagian. Setiap anggota menjalankan peran yang berbeda, dan saling ketergantungan seperti pada hubungan antara organisme biologis.

Solidaritas organik banyak ditemukan pada masyarakat perkotaan. Seperti karakter pembagian kerja, maka masing-masing bagian dari komponen solidaritas organik memiliki peran yang sama pentingnya. Yang menjadi karakter dari solidaritas organik salah satunya adalah hubungan yang berkaitan untuk menciptakan efisiensi kerja yang ada di dalam masyarakat.

Solidaritas organik muncul karena pembagian kerja bertambah besar. Solidaritas itu didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Saling

ketergantungan itu bertambah sebagai hasil dari bertambahnya spesialisasi dan pembagian pekerjaan yang memungkinkan dan juga menggairahkan bertambahnya perbedaan di kalangan individu.

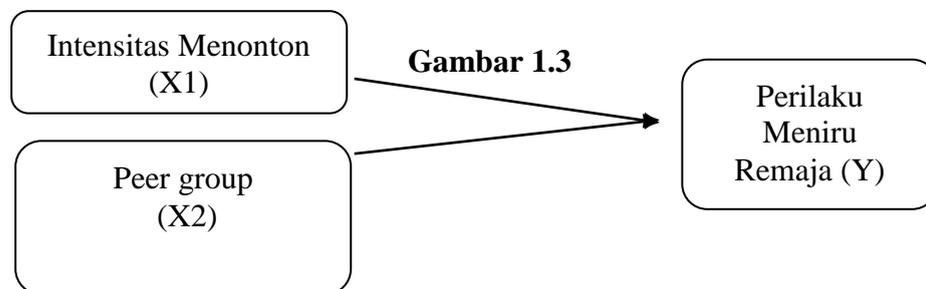
### 1.5.5 Kerangka Empiris Penelitian

Variabel adalah bagian empiris dari sebuah konsep atau konstruk. Variabel berfungsi sebagai penghubung antara dunia teoritis dengan dunia empiris.

X1 = Intensitas menonton

X2 = Peer group

Y1 = Perilaku Meniru Remaja



### 1.6 Hipotesis Penelitian

Menurut Erwan Agus Purwanto dan Dyah Ratih Sulistyastuti (2007;137), Hipotesis adalah pernyataan atau tuduhan bahwa sementara masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah (belum tentu benar) sehingga harus diuji secara empiris .

H1 : Terdapat pengaruh antara variabel intensitas menonton terhadap Perilaku meniru remaja

Ho : Tidak terdapat pengaruh antara variabel Intensitas menonton terhadap Perilaku meniru remaja

H2 : Terdapat pengaruh antara variabel peer group terhadap perilaku remaja

Ho : Tidak Terdapat pengaruh antara variabel peer group terhadap perilaku remaja

## **1.7 Definisi Konseptual**

Definisi konseptual adalah penjelasan secara singkat dan jelas mengenai variabel yang akan diteliti.

### **1.7.1 Intensitas Menonton (X1)**

Intensitas menurut Tucker (dalam Setiawan, 2005) yaitu kualitas dari tingkat kedalaman yang meliputi kemampuan, daya konsentrasi terhadap sesuatu, tingkat keseringan dan kedalaman cara atau sikap seseorang pada objek tertentu. Intensitas menonton televisi dapat dipahami sebagai tingkat keseringan (frekuensi), kualitas kedalaman menonton atau durasi dan daya konsentrasi untuk menonton.

### **1.7.2 Peer Group (X2)**

Menurut Horton dan Hunt dalam Damsar (2011: 74) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kelompok teman sebaya (peer group) adalah suatu kelompok dari orang-orang yang seusia dan memiliki status sama, dengan siapa seseorang umumnya berhubungan atau bergaul.

Lingkungan teman sebaya merupakan suatu interaksi dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam usia, status sosial, hobi dan pemikiran yang

sama, dalam berinteraksi mereka akan mempertimbangkan dan lebih memilih bergabung dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam hal-hal tersebut.

### **1.7.3 Perilaku Meniru Remaja(Y1)**

Adapun perilaku yang diimitasi menurut Soekanto (dalam Arif, 2005) dapat berwujud penampilan (performance), sikap (attitude), tingkah laku (behavior), gaya hidup (life style) pihak yang ditiru. Namun, imitasi tidak terjadi secara langsung melainkan perlu adanya sikap menerima, dan adanya sikap mengagumi terhadap apa yang diimitasi itu. Melalui imitasi, seseorang belajar nilai dan norma di masyarakat atau sebaliknya ia belajar suatu perbuatan yang menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku. Baik anak maupun orang dewasa belajar banyak hal dari pengamatan dan imitasi tersebut.

## **1.8 Definisi Operasional**

### **1.8.1 Intensitas Menonton (X1)**

Indikator menonton sinetron adalah sebagai berikut:

- Kedalaman menonton ftv
- Durasi menonton tayangan FTV
- Konsentrasi menonton ftv
- Keseringan menonton
- Kemampuan menonton FTV

### **1.8.2 Peer Group (X2)**

Indikator peer group adalah sebagai berikut :

- Kesamaan dalam usia

- Kesamaan dalam status sosial
- Kesamaan dalam hobi
- Pemikiran yang sama

### **1.8.3 Perilaku Remaja (X2)**

Indikator perilaku remaja adalah sebagai berikut :

- Penampilan
- Sikap
- Tingkah laku

## **1.9 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, yang menurut sugiono (2012:23) dikatakan metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistic. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksplanatori. Penelitian ini menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis dan juga bisa di gunakan dalam uji predikttif teori. Dalam penelitian ini, variabel X1 atau variabel bebasnya adalah intensitas menonton. Lalu variable X2 atau variable terkaitnya adalah kelompok teman sebaya dan variable Y1 adalah perilaku remaja.

### **1.9.1 Populasi Dan Sampel**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan pengertian tersebut maka yang menjadi obyek penelitian ini adalah Menurut badan pusat statistik di kota semarang kelompok umur 15-19 berjumlah :147.549

Gambar 1.2

Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin <i>Population by Group Age and Sex</i> Kota Semarang / Semarang Municipality			
Kelompok Umur <i>Group Age</i>	Jenis Kelamin / <i>Sex</i>		
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
0-4	64,209	60,292	124,501
5-9	63,431	59,833	123,264
10-14	61,039	58,594	119,633
<b>15-19</b>	<b>70,817</b>	<b>76,732</b>	<b>147,549</b>
20-24	77,856	81,190	159,046
25-29	72,897	74,590	147,487
30-34	67,275	69,441	136,716
35-39	59,624	62,694	122,318
40-44	55,330	60,584	115,914
45-49	49,293	54,314	103,607
50-54	43,282	44,158	87,440
55-59	31,997	29,857	61,854
60-64	16,860	18,297	35,157
65-69	12,502	15,274	27,776
70-74	8,932	12,084	21,016
75-79	5,400	7,765	13,165
80-84	2,524	3,686	6,210
85-89	933	1,508	2,441
90-94	220	397	617
95+	66	207	273
<b>Jumlah</b>	<b>764,487</b>	<b>791,497</b>	<b>1,555,984</b>

<https://semarangkota.bps.go.id>

### 1.9.1.1 Sampel

Berdasarkan pengertian sampel Azwar (1998) menjelaskan bahwa sampel penelitian merupakan sebagian dari populasi yang harus memiliki ciri-ciri dari populasinya. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah 147.549 remaja kota kota semarang. Dalam penelitian ini peneliti akan mengambil sampel kota Semarang. Jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Solvin:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan

$n$ : jumlah sampel

$N$ : jumlah populasi

$e$ : batas toleransi kesalahan 10% atau 0.1

Berdasarkan rumus tersebut diperoleh jumlah sampel sebagai berikut:

$$n = \underline{147,549}$$

$$\begin{aligned}
 & 1+(147,549.(0.1^2)) \\
 & = \underline{147,549} \\
 & \quad 147,649 \\
 & = 99,93 \\
 & = 100
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh hasil sampel 147.549 yang kemudian dibulatkan menjadi 100 responden.

### **1.9.2 Teknik Pengambilan Sampel**

Teknik Pengambilan sampel pada penelitian ini adalah purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa representatif (Sugiyono,2010)

Adapun kriteria-kriteria dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Remaja berusia 15 – 19 tahun
2. Remaja berkelompok
3. Mengetahui dan menonton FTV
4. Remaja di kota Semarang
5. Jenis kelamin yaitu perempuan dan laki-laki

### **1.9.3 Jenis Sumber Data**

#### **1.9.3.1 Jenis Data**

Jenis data yang digunakan pada penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui responden secara langsung, sedangkan data sekunder secara tidak langsung.

### 1.9.3.2 Sumber Data

- Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari lapangan penelitian berupa kuesioner-kuesioner yang dibagikan kepada responden.
- Data sekunder yaitu data yang tidak diperoleh secara langsung, melainkan berasal dari dokumen-dokumen atau data-data yang sudah ada sebelumnya.

### 1.9.4 Skala Pengukuran

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala Likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono,2013:93).

Dengan skala linkert, variabel yang akan diukur dijabarkan sebagai indikator tersebut dan dijadikan titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Adapun jawaban alternatif dari item-item kuesioner yang dinilai skala pengukuran adalah sebagai berikut :

**TABEL 1.2**

**SKALA LINKERT**

SS	S	R	TS	STS
1	2	1	4	5

### 1.9.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul (Sugiyono,2010:206). Kegiatan dalam analisis data

adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dari seluruh responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data dari seluruh variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk uji hipotesis.

Penelitian ini menggunakan alat bantu statistik menggunakan uji korelasi Spearman. Korelasi Spearman rank adalah bekerja dengan dua ordinal atau berjenjang atau ranking, dan bebas distribusi. (Sugiono, 2012:209) korelasi Spearman untuk menjelaskan korelasi atau menguji pengaruh intensitas menonton tayangan ftv yang menjadi X1 dan kelompok teman sebaya yang menjadi X2 dan terhadap perilaku meniru remaja yang menjadi Y1.

Nilai korelasi Spearman berada di antara  $-1 \leq r \leq 1$ . Bila nilai  $=0$ , berarti tidak ada hubungan atau korelasi antara variabel independen dan dependen. Nilai  $r = +1$  berarti terdapat hubungan yang positif antara variabel independen dan dependen. Nilai  $r = -1$  berarti terdapat hubungan yang negatif antara variabel independen dan dependen. Dengan kata lain, tanda “+” dan “-“ menunjukkan arah hubungan diantara variabel yang sedang dioperasikan.

Uji signifikansi Spearman menggunakan uji Z karena distribusinya mendekati distribusi normal. Kekuatan hubungan antar variabel dalam, rank Spearman akan ditunjukkan melalui nilai korelasi. Berikut adalah tabel nilai

Korelasi beserta makna nilai tersebut.

**Tabel 1.3**  
**Makna Nilai Korelasi Spearman**

Nilai	Makna
0,00 – 0,19	Sangat Rendah / Sangat Lemah
0,20 – 0,39	Rendah / Lemah
0,40 – 0,59	Sedang
0,60 – 0,79	Tinggi / Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Tinggi / Sangat Kuat

Sumber : (Martono,2010:225)

Langkah – Langkah untuk menghitung “r” adalah menentukan formasi hipotesis (H1 dan H0). Kemudian menentukan taraf nyata ( $\alpha = 0.05$ ) untuk menentukan “r” tabel, kemudian menyusun tabel penolong dan menghitung dengan rumus :

$$R_s = \frac{1 - 6 \sum d^2}{n(n-1)}$$

Keterangan :

$R_s$  = Nilai korelasi Spearman Rank

$d$  = Selisih setiap Pasangan Rank

$n$  = Jumlah pasangan rank untuk Spearman

Menentukan kriteria pengujian :

- a. Bila hitung > tabel. Maka H1 diterima
- b. Bila hitung < tabel. Maka H0 diterima

### 1.9.6 Teknik Pengolahan Data

Proses Pengumpulan data yang akan dilakukan adalah :

1. Editing : Editing adalah penelitian ulang data–data yang diperoleh mengenai kelengkapan panjawaban, kejelasan tulisan, serta kesesuaian antara jawaban yang satu dengan jawaban yang lain.
2. Coding : Coding merupakan tahap dimana jawaban responden diklasifikasikan menurut jenis pertanyaan dengan jalan memberi tanda pada tiap data termasuk dalam kategori yang sama dalam bentuk angka.
3. Tabulasi : Tabulasi adalah pembuatan tabel-tabel yang berisi data yang telah diberi kode sesuai dengan analisis yang dibutuhkan. Dalam melakukan tabulasi diperlukan ketelitian agar tidak terjadi kesalahan.

### **1.9.7 Teknik Pengumpulan Data**

1. Kuesioner

Data diperoleh dengan menyebarkan kuesioner yang berisikan daftar pertanyaan mengenai indikator penelitian yang telah dijabarkan dalam definisi operasional.

2. Kepustakaan

Data diperoleh dari buku–buku atau kepustakaan lainnya yang menjadi referensi dari penelitian.

3. Observasi

Data diperoleh dari hasil mengamati secara langsung program FTV.

### **1.9.8 Uji Validitas Dan Uji Reliabilitas**

#### **1.9.8.1 Uji Validitas**

Uji validitas adalah uji yang menunjukkan seberapa jauh suatu alat ukur untuk mampu mengukur apa yang ingin di ukur. Sifat faliditas memberikan

pengertian bahwa alat ukur yang digunakan mampu memberikan nilai yang sesungguhnya dari apa yang diinginkan.

Salah satu ukuran untuk mengukur sebuah kuisioner adalah validitas konstruk (construct validity) merupakan kuisioner yang berisi beberapa pertanyaan untuk mengukur suatu hal, dikatakan valid jika setiap butir pertanyaan dapat menyusun kuisioner yang mempunyai ketertarikan tinggi, yaitu ada korelasi jawaban antar pernyataan. Uji validitas ini menggunakan program SPSS22.

#### **1.9.8.2 Reliabilitas**

Suatu instrumen dapat dinyatakan reliabel jika pengukuran konsisten juga cermat dan akurat. Jadi uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dan instrumen sebagai alat ukur, sehingga hasil atau pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran yang ada dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek memang belum berubah. Dalam hal ini yang dimaksud relatif sama adalah tetap adanya toleransi terhadap perbedaan-perbedaan kecil diantara hasil beberapa kali pengukuran (Muhidin, 2009,37).